

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Manusia memerlukan interaksi agar dapat mengungkapkan maksud maupun menerima permaksudan dari sesamanya. Ada dua belah pihak yang saling mengungkapkan permaksudannya dalam berkomunikasi. Hal ini diperkuat oleh Hybels dan Weaver (dalam Hartati, dkk., 2006, hlm. 2), yang mengemukakan bahwa ‘segala proses kegiatan antar dua orang (dua pihak) atau lebih untuk memberi informasi disebut komunikasi’.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Tanpa berkomunikasi manusia tidak bisa saling bertukar informasi. Komunikasi dapat diungkapkan secara verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi verbal, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa merupakan sarana untuk mencurahkan maksud yang hendak disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, manusia sulit untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada orang lain.

Agar penggunaan bahasa dapat digunakan dengan tepat, perlu adanya proses belajar. Menurut Wittig (dalam Syah, 2005, hlm. 90) ‘Belajar merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman’. Keseluruhan tingkah laku yang dimaksud yaitu seluruh aspek yang menyangkut psiko-fisik seseorang. Jadi proses belajar ini tidak hanya menyangkut perubahan lahiriah saja. Perubahan perilaku yang terjadi setelah mengalami proses belajar, adalah adanya perubahan pada aspek pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, persepsi dan tingkah laku lainnya. Inilah yang dapat dikatakan belajar, yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mendukung seseorang menguasai bahasa sebagai alat komunikasi, khususnya di Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan formal untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam

berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Di sekolah dasar, Bahasa Indonesia diajarkan di kelas I sampai kelas VI.

Menurut KTSP (dalam Resmini, dkk., 2009, hlm. 28) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah:

1. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dilihat dari tujuan di atas, jelas bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diterapkan di seluruh jenjang pendidikan formal, terutama di sekolah dasar. Mengingat sekolah dasar merupakan jenjang paling awal seseorang mendapatkan pendidikan. Dari beberapa tujuan yang dipaparkan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa dapat mendorong seseorang untuk menguasai seluruh aspek yang berkaitan dengan bahasa khususnya berkomunikasi. Begitu juga setelah pembelajaran dari lingkungan keluarga, di sekolah dasarlah seseorang mendapatkan pembelajaran mengenai berbahasa.

Menurut Emalia (2013):

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi Berbahasa Indonesia. Ketika kompetensi berbahasa yang menjadi sasaran, para guru lebih berfokus pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa yang harus dikuasai seseorang dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu empat keterampilan dasar berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Disadari atau tidak dalam berkomunikasi sehari-hari pasti mengandung salah satu aspek keterampilan berbahasa di dalamnya. Baik dalam berbicara, membaca, menyimak maupun

menulis, memiliki fungsi untuk seseorang mengkomunikasikan pesan atau informasi melalui bahasa.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai dan sangat berperan penting dalam kehidupan di antara empat keterampilan berbahasa. Menulis bukan sekedar menyalin isi tulisan, melainkan menulis merupakan proses seseorang mencurahkan ide, gagasan, ataupun perasaan kedalam bentuk lambang tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm. 115) bahwa:

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis berarti dapat bertujuan menyampaikan maksud kita terhadap orang lain atau pembaca dalam bentuk tulisan. Esensi dari tulisan yang dibuat dapat berupa curahan ide, gagasan, informasi, karya, atau masih banyak lagi jenisnya. Dengan kata lain menulis juga dapat menjadi sarana kreativitas seseorang dalam mengeksplor dirinya. Menulis tidak hanya membuat tulisan yang isinya berbentuk karangan. Tetapi juga dapat berbentuk tulisan-tulisan yang disampaikan dengan komunikatif yang mengandung unsur estetika. Menulis jenis ini dinamakan menulis karya sastra. Menurut Resmini, dkk. (2009, hlm. 88), "Menulis karya sastra terdiri dari menulis puisi, menulis cerpen, menulis dongeng, menulis dialog, dan menulis drama pendek."

Pembelajaran bahasa yang baik adalah yang seluruh aspek pembentuk proses belajar di dalamnya bekerja secara optimal dan seimbang. Seimbang berarti adanya proses yang dilakukan sesuai dengan porsi masing-masing. Aspek yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru harus bisa merancang pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat memaknai pembelajaran. Namun hal ini cukup sulit untuk dilaksanakan, mengingat pada setiap memberikan pengajaran masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional.

Metode konvensional ini hanya menggunakan proses ceramah untuk menyampaikan pelajaran. Hal inilah yang akan membuat anak cepat bosan dan kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran. Dampaknya akan berpengaruh

terhadap aktivitas siswa di kelas serta pada hasil belajar siswa. Seharusnya guru memberikan cara pengajaran yang sesuai dan dibutuhkan anak. Bukan hanya memberikan teori-teori tanpa mengasah keterampilan anak. Sedangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan bukan sekedar siswa yang paham tentang teori bahasa, melainkan juga harus membuat siswa mampu berbahasa. Mampu berbahasa berarti mampu mengaplikasikan seluruh teori berbahasa.

Setelah melakukan penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan mengukur hasil belajar siswa pada hari Jumat tanggal 19 Desember 2014, di kelas III SDN Cidempet, ditemukan masalah-masalah yang mempengaruhi pembelajaran mengenai materi menulis puisi berdasarkan gambar, yang terletak pada cara kinerja guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Berikut adalah penjabaran dari masalah yang terjadi pada proses pembelajaran.

1. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari pengerjaan tugas kelompok yang tidak semua siswa mengerjakannya, yakni hanya mengandalkan salah satu anggota kelompoknya.
2. Siswa ada yang mengobrol dengan temannya, dan ada yang bergantian ingin keluar kelas dengan alasan ke toilet.
3. Siswa kurang kritis dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari proses menuangkan ide pikiran dari sebuah gambar.

Selain masalah yang timbul dari proses pembelajaran, masalah lain yang timbul berdasarkan pengukuran dari hasil tes belajar. Dari jumlah siswa 21 orang, yang hasil tesnya tuntas hanya dua orang, sedangkan 19 yang lainnya tidak tuntas. Itu berarti ketuntasan hanya mencapai 9,5%. Dari hasil tes ini, dapat dilihat bahwa siswa kesulitan dalam menuangkan ide dari gambar, serta kesulitan mengembangkan kata dalam penulisan kalimat puisi. Berikut adalah tabel hasil belajar siswa pada materi menulis surat berdasarkan gambar.

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Belajar Siswa pada Materi Menulis Puisi**

No	Nama	NO 1				NO 2				Ketepatan kata				Kesesuaian dengan gambar				Pengimajian				Skor	Nilai	Interpretasi	
		0	1	2	3	0	1	2	3	0	1	2	3	0	1	2	3	0	1	2	3			T	BT
1.	Ade Tian		√					√				√				√				√		9	60		√
2.	Adi Rendi		√					√				√				√				√		8	53,3		√
3.	Ai Widi		√					√				√				√				√		5	33,3		√
4.	Ajria.			√				√				√				√				√		10	66,7		√
5.	Arief Nurdin		√					√				√				√				√		7	46,7		√
6.	Bintang		√					√				√				√				√		9	60		√
7.	Destria L.		√					√				√				√				√		7	46,7		√
8.	Diki Kurnia		√					√				√				√				√		8	53,3		√
9.	Ilham S.		√					√				√				√				√		6	40		√
10.	Jajang H.		√					√				√				√				√		8	53,3		√
11.	Jeihan A.			√				√				√				√				√		11	73,3	√	
12.	Malvin D.		√					√				√				√				√		7	46,7		√
13.	Mariska I.			√				√				√				√				√		11	73,3	√	
14.	Meylinda		√					√				√				√				√		9	60		√
15.	Muhamad D.			√				√				√				√				√		8	53,3		√
16.	M. Gathan			√				√				√				√				√		10	66,7		√
17.	M. Nur S.			√				√				√				√				√		10	66,7		√
18.	Nurul Huda		√					√				√				√				√		9	60		√
19.	Rendi			√				√				√				√				√		10	66,7		√
20.	Risnawati			√				√				√				√				√		10	66,7		√
21.	Sahwan		√					√				√				√				√		7	46,7		√
Jumlah			13	8	0		7	13	1		9	12	0		3	12	6		6	15	0	179	1193,3	2	19
Presentase		0%	61,9%	38,1%	0%	0%	33,3%	61,9%	4,8%	0%	42,8%	57,1%	0%	0%	14,3%	57,1%	28,6%	0%	28,6%	71,4%	0%	56,9%	56,9%	9,5%	90,5%

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menganalisis penyebab-penyebab terjadinya masalah. Ketidakaktifan siswa dalam kelompok yang terlihat dari pengerjaan kelompoknya. Pembagian tugas kelompok kurang sesuai, sehingga adanya penumpukkan pekerjaan pada satu orang, sementara yang lain hanya numpang nama dan nilai. Hal ini harus menjadi perhatian dalam pemberian tugas anggota kelompoknya.

Terjadinya keributan dan siswa tidak betah di kelas, karena siswa merasa bosan dengan pengemasan pembelajaran. Dalam hal ini, perlu adanya tindakan guru dalam memilih metode ataupun model yang menyenangkan. Sehingga anak merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa dalam memilih model pembelajaran harus melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan kekurangkritisan siswa dalam menentukan ide pikiran, disebabkan kurangnya rangsangan yang diberikan guru. Guru kurang



mengarahkan siswa ke dalam berpikir kritis. Mengingat hal ini guru harus memberikan stimulus yang dapat menggali kekritisannya siswa.

Maka dari itu dirancanglah pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *group investigation (GI)*. Terdapat enam tahapan dalam model pembelajaran ini, yaitu seleksi topik, perencanaan kerjasama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian akhir, serta evaluasi. Dalam mengatasi permasalahan menemukan ide pikiran, dan pengimajian, diterapkan *concept mapping* pada penyelidikan tahap implementasi, sekaligus memberikan pertanyaan yang menstimulus kekritisannya siswa. Kemudian diterapkan *concept sentence* pada proses analisis dan sintesis guna siswa dapat membuat sebuah puisi dari konsep yang dibentuk dengan memilah kata yang tepat digunakan dalam karyanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Berdasarkan Gambar (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SDN Cidempet Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang)”.

## **B. Perumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis puisi berdasarkan gambar perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Berikut diuraikan beberapa permasalahan yang di antaranya sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis puisi berdasarkan gambar di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana kinerja guru pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan gambar di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, dengan menerapkan model *group investigation*?

- c. Bagaimana aktivitas siswa saat pembelajaran menulis puisi berdasarkan gambar di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, dengan menerapkan model *group investigation*?
- d. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi berdasarkan gambar dengan menerapkan model *group investigation* di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang?

## 2. Pemecahan Masalah

Pada dasarnya menulis bukan hanya menyalin atau memindahkan tulisan, melainkan menulis adalah suatu proses yang memerlukan serangkaian kegiatan yang berkelanjutan agar hasil tulisan menjadi karya yang baik. Begitupun pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan gambar di kelas III harus diterapkan serangkaian kegiatan yang membimbing anak untuk dapat menulis puisi sesuai tujuan yang sejak awal ditentukan. Melihat banyaknya permasalahan yang terjadi pada pembelajaran menulis, baik itu hasil maupun proses, maka dapat diterapkan model pembelajaran GI dalam pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis, di antaranya yaitu pada saat pembelajaran siswa menunjukkan kepasifan, siswa kurang mampu menentukan ide yang tertuang dari gambar, siswa kurang mampu menyusun kata menjadi kalimat puisi, serta siswa kurang memperhatikan unsur imaji dalam menulis puisi. Untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut digunakan model GI sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi.

Model GI dapat membangkitkan aktivitas siswa, dengan mengelola kelompok secara mandiri dan menentukan pembagian kinerja setiap anggota kelompoknya. Itu akan membuat siswa seluruhnya aktif dalam pembelajaran. Diharapkan tidak akan ada saling andalkan karena seluruh anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing.

Masalah kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan ide gagasan dari gambar serta kurangnya perhatian terhadap pengimajian, dapat diatasi melalui proses analisis dan sintesis. Pada proses ini setiap anggota kelompok mengisi LKS yang berbentuk peta konsep. Pada pengisian peta konsep tersebut distimulus

dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa berpikir secara kritis terhadap gambar. Hal ini didasarkan pada teori belajar behavioristik. Menurut Winataputra, dkk. (2012, hlm. 2.4), "...belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respons, yaitu proses manusia untuk memberikan respons tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar". sehubungan dengan pendapat tersebut bahwa dengan diberikannya stimulus berupa pertanyaan, maka siswa akan memberikan respons yang baik. Respons di sini adalah ide-ide yang muncul berupa gagasan. Dengan begitu siswa dapat menuliskan gagasan dari penyelidikan gambar.

Pada tahap analisis dan sintesis ini, siswa akan menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan gambar. Setiap kelompok harus mencari kata sebanyak-banyaknya terkait dengan peta konsep. Logikanya jika pencarian kata dilakukan secara kelompok, pasti akan lebih banyak kosakata yang tertuang dari setiap anggota dibandingkan jika mencari kata secara individu. Mengingat pemilihan kata yang tepat dipengaruhi perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Kemudian dengan adanya penyeleksian kata, akan ditemukan kata yang cocok untuk digunakan dalam puisi.

Sintesis antara hasil kata-kata yang telah terseleksi dengan ide pikiran awal, dituangkan melalui *concept sentence*. *Concept sentence* ini akan membantu siswa dalam penyusunan kalimat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Huda, (2013, hlm. 315) "...*Concept sentence* mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat lain...". namun pada pelaksanaannya kata kunci tidak disediakan melainkan kata kunci dibuat sendiri dari penyelidikan gambar pada tahap implementasi. Pada dasarnya siswa memiliki cara berpikir yang bertahap, dan lagi merujuk pada teori behavioristik. Dengan mendapatkan sendiri kata kunci yang harus dibuat menjadi kalimat, yakni hasil dari analisis dan ide, siswa dengan mudah menghubungkannya menjadikan sebuah kalimat yang memiliki makna. Selain kalimat yang dibentuk bermakna juga siswa dapat membedakan kalimat tersebut dengan kalimat yang lain pada umumnya.



Tahap yang terakhir yaitu penyampaian hasil diskusi kelompok, yang pada tahap tersebut seluruh siswa menyimak hasil kelompok lain dari penyimak tersebut siswa harus dapat mengoreksi dengan memberikan tanggapan. Guru juga memberikan penguatan terhadap hasil. Jika ada jawaban yang kurang tepat guru mengoreksinya. Dari koreksi teman kelompok dan guru siswa akan lebih paham mengenai menulis puisi.

Berikut diuraikan langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan inti dengan menerapkan model GI untuk memperjelas paparan di atas. Dengan merujuk pada pendapat Huda (2013, hlm. 293), “terdapat 6 tahap dalam GI yakni seleksi topik, perencanaan kerjasama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, serta evaluasi.”

**a. Seleksi Topik**

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi lima kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang, yang kemudian setiap kelompok memilih gambar yang harus diidentifikasi, kemudian siswa mempelajari tata cara pengisiannya.

**b. Perencanaan Kerjasama**

Siswa mempersiapkan proses penyelidikan, serta berunding membagi tugas yang harus dikerjakan setiap anggota kelompok, (ada yang menjadi penulis, pembaca soal, dan penggagas ide).

**c. Implementasi**

Setiap kelompok mengidentifikasi gambar yang dipilih. Siswa melakukan identifikasi dengan panduan pertanyaan yang tertera pada LKS dengan pengawasan guru.

**d. Analisis dan Sintesis**

Siswa mencari kata yang berkaitan dengan hasil pemetaan pikiran. Setelah banyak kata yang terkumpul, seluruh anggota kelompok berdiskusi menyeleksi kata yang cocok untuk dituangkan dalam puisi. Guru membimbing siswa dalam menyeleksi kata dengan pertanyaan-pertanyaan spontan. Kemudian siswa menggabungkan ide pikiran yang didapat menjadi suatu kalimat yang memiliki makna. Kemudian disusun menjadi bait puisi.

#### **e. Penyajian Hasil Akhir**

Setiap kelompok menyajikan hasil masing-masing sedangkan kelompok lain mengoreksi hasil kelompok yang menyajikan.

Melalui langkah-langkah tersebut, maka permasalahan yang tampak pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan gambar, akan teratasi dengan baik. Model ini pun akan terlaksana dengan maksimal jika guru membuat kondisi belajar disesuaikan dengan karakteristik kelas III.

Ada tiga penilaian yang ditargetkan mampu mencapai angka 85% dalam penelitian ini, di antaranya adalah kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Penilaian kinerja guru terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Target aktivitas siswa dengan aspek kerjasama, keaktifan dan partisipasi. Serta hasil belajar siswa dalam menulis puisi berdasarkan gambar. Pada hasil belajar, siswa harus dapat mencapai nilai KKM 69.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka, penelitian ini bertujuan

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis puisi berdasarkan gambar di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang
- b. Untuk mengetahui kinerja guru pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan gambar di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, dengan menerapkan model *group investigation*
- c. Untuk mengetahui aktivitas siswa saat pembelajaran menulis puisi berdasarkan gambar di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, dengan menerapkan model *group investigation*
- d. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi berdasarkan gambar dengan menerapkan model *group investigation* di kelas III SD Negeri Cidempet, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Sebagai sarana pembelajaran dalam menggabungkan antara teori-teori yang ada dengan fakta di lapangan.
- 2) Menambah wawasan mengenai model proses menulis dan penggunaannya dalam menulis puisi.

### **b. Bagi Guru**

- 1) Dapat menambah pengetahuan mengenai pengemasan pembelajaran yang menyenangkan menggunakan model pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam mengajar.
- 3) Mengembangkan kemampuan menyusun metode atau strategi pembelajaran dan media yang tepat serta sesuai dengan materi ajar dan kebutuhan siswa.
- 4) Memberikan pengalaman dan tambahan wawasan bagi guru tentang model pembelajaran inovatif.

### **c. Bagi Siswa**

- 1) Menumbuhkan minat belajar siswa terutama dalam keterampilan menulis puisi melalui sajian pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pikiran mereka kepada orang lain melalui tulisan.
- 3) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan hasil belajar dan menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 5) Mengatasi kesulitan belajar bahasa khususnya dalam materi menulis puisi.

## **D. Batasan Istilah**

### **1. Kooperatif**

Kooperatif adalah nama lain dari diskusi kelompok, yang dimana dalam melaksanakan pembelajaran siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.

## **2. Group Investigation**

*Group investigation* adalah salah satu tipe dalam model kooperatif. Dalam pembelajarannya, GI lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa. Terdapat enam tahapan dalam model pembelajaran ini, yaitu seleksi topik, perencanaan kerjasama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian akhir, serta evaluasi.

## **3. Menulis**

Menulis ialah salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (dalam Resmini dan Djuanda, 2007, hlm. 115) 'Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.'

## **4. Puisi**

Puisi adalah hasil karya seseorang yang dituangkan dari perasaan dan imajinasi penyair yang terikat oleh irama melalui bahasa yang mengandung keindahan.

